

Dampak Informasi Hoax di Media Sosial Terhadap Tingkat Konflik dan Sikap Pada Remaja

Dampak Informasi Hoax di Media Sosial Terhadap Tingkat Konflik dan Sikap Pada Remaja

Arbi Cristional Lokananta
Mira Herlina
Universitas Budi Luhur
mira.herlina@budiluhur.ac.id

Abstract

Indonesia is a country with very high internet growth, this high growth will certainly have an impact on the use of social media, which is currently used by adolescents, namely facebook, tweeters, whatsapp, instagram and other social media. Social media is a means of communication that is indirectly a one-click source of information, so that information will quickly spread to its users. The phenomenon that occurs is that now often the news that is spread is hoax news or false news even often called fake news. This hoax will certainly affect the decline in the quality of character due to trusting hoax news that only considers a lot of spread, or many who like to believe the hoax Not news based on facts so hoaxes will cause many conflicts in the community even among teenagers. So this research is important to do because to find and answer the impact of hoaxes on social media on conflict and attitudes in adolescents. This study uses theories and concepts related to social media, conflict and adolescent attitudes using a mix of methods with the Sequential Explanatory Design Model. The population of this study was adolescents of SMAN 85 Kebon Jeruk, West Jakarta, with saturated data sampling techniques. By using a quantitative and qualitative mix research design to describe the results of this study. The purpose of the study is to find out how much the impact of social media Hoax Information on Conflict Levels and Attitudes on Adolescents and the results of the study show that there is a significant impact

between information hoax variables on conflict and the amount of information hoax impact on adolescent attitudes.

Keywords: Information, Hoax, Conflict, Attitude, Teenagers

Abstraksi

Indonesia merupakan negara yang pertumbuhan internetnya sangat tinggi, dikarenakan tingginya pertumbuhan ini tentunya akan berdampak pada penggunaan media sosial yang saat ini akrab digunakan oleh remaja sebut saja facebook, tweeter, whatsapp, instagram dan sosial media lainnya. Sosial media merupakan sarana komunikasi yang secara tidak langsung merupakan sumber informasi yang sekali klik maka informasi itu akan cepat tersebar kepada penggunanya. Fenomena yang terjadi adalah saat ini sering berita yang tersebar adalah berita Hoax atau berita bohong bahkan sering disebut berita palsu. Hoax ini tentunya akan mempengaruhi penurunan mutu budi pekerti dikarenakan mempercayai berita hoax yang hanya mempertimbangkan banyak yang menyebarkan atau banyak yang suka sehingga mempercayai hoax tersebut. Bukan berita berdasarkan fakta sehingga hoax akan menyebabkan timbulnya banyak konflik dimasyarakat bahkan kalangan remaja. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk menemukan dan menjawab dampak dari hoax dimedia sosial terhadap konflik dan sikap pada remaja. Penelitian ini menggunakan teori-teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan media sosial, konflik dan sikap remaja dengan menggunakan mix metode dengan Model Sequential Explanatory Design. Populasi penelitian ini adalah remaja SMAN 85 Kebon Jeruk Jakarta Barat dengan teknik sampling data jenuh. Dengan menggunakan rancangan penelitian perpaduan kuantitatif dan kualitatif untuk menjelaskan hasil dari penelitian ini. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui berapa besar Dampak Informasi Hoax Dimedia Sosial Terhadap Tingkat Konflik Dan Sikap Pada Remaja dan hasil penelitian menunjukkan adanya dampak yang signifikan antara variabel informasi hoax terhadap konflik serta terdapat besaran dampak informasi hoax terhadap sikap remaja.

Kata Kunci: Informasi, Hoax, Konflik, Sikap, Remaja

I. PENDAHULUAN

Menurut Lynda Walsh dalam bukunya yang berjudul “Sins Against Science”, mengatakan bahwa Istilah Hoax sudah ada sejak tahun 1800 awal pada era revolusi industri di Inggris. Bahkan jauh sebelum itu, Alexander Boese dalam bukunya “Museum of Hoaxes” menuliskan bahwa istilah Hoax pertama kali terpublikasi melalui almanak atau penanggalan palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff pada tahun 1709 untuk meramalkan kematian astrolog John Partridge. Istilah Hoax menggambarkan suatu informasi bohong, fitnah, atau sejenisnya. Pada mulanya istilah ini lebih identik dengan golongan selebriti atau public figur yang lekat oleh informasi-informasi bohong nan simpang siur. Di Indonesia sendiri apabila menengok 4 sampai 5 tahun yang lalu, istilah Hoax sendiri sudah banyak digunakan oleh media-media infotainment pada informasi-informasi selebriti atau public figur. Pada era digital, istilah Hoax semakin dikenal dengan semakin mudahnya mengakses informasi pada media sosial maupun situs-situs informasi.

(http://www.kompasiana.com/ibar-alaqsha/hoax-sebuah-fenomena_5883da21f57e613c0dd0139c).

Semakin maraknya Hoax di media sosial membuktikan bahwa tingginya konflik-konflik yang dibangun dalam media sosial, sehingga diperlukan kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang perbedaan Hoax atau informasi yang faktual. Selain konflik-konflik yang berkembang di masyarakat

sebagai pengguna media sosial yang aktif. 60% remaja senang dengan eksploitasi diri melalui foto selfie, 71% remaja ternyata memiliki lebih dari satu akun di media sosial, 85% remaja setiap saat aktifitas mengupload atau mendownload media youtube dan 90% remaja setiap saat mereka melakukan pembaharuan pada media sosial termasuk pembaharuan dalam penyebaran informasi yang bersifat Hoax. Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, penciuman, rasa dan raba). Pada waktu pengindraan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek.

Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga (notoatmodjo, 2010 dalam Dessy, 2013: 6). Adapun rumusan masalah ini adalah untuk mengetahui seberapa besar dampak Dampak Informasi Hoax Di media Sosial Terhadap Tingkat Konflik Dan Sikap Pada Remaja. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) ditemukan dan teridentifikasi dampak hoax terhadap konflik dan sikap remaja di media sosial (2) diperoleh bentuk-bentuk konflik remaja dalam meviralkan hoax di media sosial (3) diperoleh hasil uji validitas dampak berita hoax di media sosial terhadap konflik dan sikap pada remaja (4) diperoleh pola atau metode untuk mengurangi dampak hoax (5) diperoleh besaran pengaruh hoax terhadap tingkat konflik dan sikap remaja di media sosial (6) Menghasilkan formula dalam

mengurangi dampak hoax pada remaja (7) Ditemukan pencegahan konflik di media sosial pada remaja (8) Menemukan metode dalam membentuk karakter generasi remaja dalam menggunakan media sosial (9) Publikasi Nasional ataupun publikasi Internasional (10) Publikasi di prosiding skala nasional maupun internasional (11) Dapat menyusun draft buku ajar yang ber ISBN. (12) penelitian ini mampu menginisiasi peta penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Informasi Hoax

Penelitian ini dilakukan oleh Errissya Rasywir Institut Teknologi Bandung pada tahun 2015 dalam Jurnal Cybermatika Vol. 3 No. 2 Desember 2015 Artikel 1. Penelitian ini berfokus pada bagaimana menemukan fitur penciri pada proses klasifikasi dokumen informasi hoax dalam bahasa Indonesia. Fitur penciri hoax pada email dan pesan teks dapat ditemukan dan diekstraksi dengan pola penulisan. Dalam email dan pesan teks (SMS) hoax, pola kata hoax dapat dikenali sebagai peringatan virus palsu, pesan berantai, permintaan bantuan palsu, pesan mengancam atau menakut-nakuti, petisi palsu, dan pernyataan bahwa pesan itu bukan hoax.

Biasanya isi email dan pesan hoax bersifat overstatements, berlebihan dan bertujuan untuk menjual suatu produk. Pada penelitian ini, eksperimen dilakukan untuk memilih teknik terbaik pada setiap sub proses dengan menggunakan 220

artikel berbahasa Indonesia dalam 22 topik (89 artikel hoax dan 131 artikel bukan hoax). Untuk praproses, hasil eksperimen terbaik dicapai oleh praproses tanpa stemming dan dengan penghapusan stop word. Untuk ekstraksi fitur, fitur unigram memiliki akurasi terbaik dibandingkan dengan bigram dan unigram+bigram. Untuk seleksi fitur, teknik terbaik adalah penggunaan operasi union pada mutual information dan information gain. Sedangkan untuk algoritma klasifikasi, dengan berbagai kombinasi di atas, algoritma naïve bayes menunjukkan hasil akurasi yang terbaik dibandingkan dengan SVM dan C4.5 dengan nilai akurasi 91.36%.

B. Konflik Media Sosial

Teori Konflik, diawali oleh konflik yang terjadi pada masyarakat. Sebagai gejala sosial, konflik akan selalu ada, baik antar individu maupun antarkelompok, pada setiap masyarakat. Konflik menyangkut hubungan sosial antarmanusia baik secara individual maupun kolektif. Semua hubungan sosial, menurut Coser, pasti memiliki tingkat antagonisme tertentu, ketegangan, atau perasaan negatif (Johnson, 1990 dalam Suwandi, 2013: 15).

Marx, Dahrendorf, Simmel, dan Coser mengatakan bahwa secara sederhana, konflik adalah pertentangan antara satu individu dengan individu lain, atau antara satu kelompok dengan kelompok lain. Sebetulnya, konflik dapat dilihat dari dua segi. Dari segi positif, konflik dapat mendinamisasikan kelompok-

kelompok dalam masyarakat. Konflik dapat memacu bagi terjadinya kompetisi yang sehat, orang berupaya untuk menjadi lebih baik dari yang lainnya. Konflik bisa menjadi tahap awal perubahan sosial. Dari segi negatif, konflik merupakan salah satu masalah yang perlu diatasi. Konflik yang sengit dapat memicu perselisihan dan permusuhan yang tajam, yang mengganggu suasana antarkelompok dalam masyarakat (Johnson, 1986 dalam Suwandi, 2013: 15).

Realistic Conflict Theory dikembangkan oleh sejumlah pakar, melalui berbagai studi eksperimen, di antaranya yang sangat menonjol adalah Muzafer Sherif. Teori ini pada dasarnya merupakan teori ekonomi mengenai perilaku antarkelompok. Perilaku antarkelompok adalah hubungan antara dua atau lebih kelompok dan masing-masing anggota kelompok itu. Teori ini memiliki beberapa pandangan, antara lain: (1) bahwa konflik itu pada dasarnya buruk; (2) manusia bersifat egois untuk memaksimalkan keuntungan dirinya; (3) konflik terjadi ketika satu pihak memaksimalkan keuntungan dirinya dan bersentuhan dengan kepentingan pihak lain (Taylor dan Moghaddam, 1994 dalam Suwandi, 2013: 16).

C. Sikap di Media Sosial

Media sosial mengemuka sebagai sumber informasi pada keadaan darurat dan bencana walaupun akurasi dari persebaran informasinya masih belum jelas (Westerman, 2013:172). Maka

penting untuk menilai kredibilitas informasi yang tersebar melalui media sosial khususnya dalam keadaan krisis (yang disebabkan oleh bencana). Keanekaragaman pesan yang disebarkan dengan dukungan teknologi komunikasi memang pada satu sisi memudahkan dan memberi akses yang cepat. Namun di sisi lain, ketidakjelasan sumber informasi dan keberagaman informasi atau yang dikenal dengan istilah hoax, isu, atau rumor tersebut cenderung menjadi teror bagi masyarakat dibandingkan peringatan untuk lebih waspada.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Wilga Secsio Ratsja Putri dengan tema Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja dalam publikasi prosiding KS: Riset & PKM Volume 3 Nomor 1. Hasil penelitian ini adalah Kalangan remaja yang menjadi hiperaktif di media sosial ini juga sering memposting kegiatan sehari-hari mereka yang seakan menggambarkan gaya hidup mereka yang mencoba mengikuti perkembangan jaman, sehingga mereka dianggap lebih populer di lingkungannya. Namun apa yang mereka posting di media sosial tidak selalu menggambarkan keadaan social life mereka yang sebenarnya. Ketika para remaja tersebut memposting sisi hidupnya yang penuh kesenangan, tidak jarang kenyataannya dalam hidupnya mereka merasa kesepian. Manusia sebagai aktor yang kreatif mampu menciptakan berbagai hal, salah satunya adalah ruang interaksi dunia maya.

III. PEMBAHASAN

A. Analisis Dampak Informasi Hoax Terhadap Konflik

Untuk mengetahui besarnya dampak informasi hoax terhadap konflik dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel.1
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.333 ^a	.111	.105	9.71500

a. Predictors: (Constant), totalhoax

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dampak informasi hoax terhadap konflik remaja dimedia sosial yang ditunjukkan R Square sebesar 11,1% artinya sebesar 88,9% konflik dapat disebabkan oleh factor lain seperti kejahatan dimedia sosial dan lain sebagainya yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga menurut peneliti ada dan perlunya penelitian lebih lanjut tentang informasi hoax yang menyebabkan konflik di kalangan remaja bisa jadi konflik secara umum. Namun pembuktian bahwa dampak informasi hoax yang menyebabkan konflik belum secara eksternal belum pernah mendapatkan kasusu yang begitu kusus.

Sementara itu untuk menguji akan Regerasi Linear sederhana pada dampak informasi hoax terhadap konflik dapat dirumuskan yaitu $Y = a + bX$ dengan koofesien dilihat pada Tabel 2 Berikut:

Tabel.2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	44.900	5.718		7.852	.000
	totalhoax	.427	.096	.333	4.457	.000

a. Dependent Variable: TotalKonflik

Pada Tabel diatas menunjukkan nilai a atau Unstandardized Coefficients atau constant sebesar 44,900 angka ini merupakan angka konstan yang menunjukkan bahwa jika nilai X informasi hoax tidak berubah maka nilai konflik sebesar 44,900. Sedangkan nilai b angka koefesien regresi yng nilainya adalah 0,427 menunjukkan bahwa jika setiap penambahan 1% tingkat nilai informasi hoax maka konflik remaja atau variabel Y naik sebesar 0,427.

B. Analisis Dampak Informasi Hoax Terhadap Sikap Remaja

Untuk mengetahui besarnya dampak informasi hoax terhadap sikap dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel.3
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.364	.360	6.99890

a. Predictors: (Constant), totalhoax

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dampak informasi hoax terhadap sikap remaja dimedia sosial yang ditunjukkan R Square

sebesar 36,4% artinya sebesar 63,6% sikap remaja dapat disebabkan oleh factor lain seperti pergulan sosial dan lingkungan lain sebagainya yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga menurut peneliti ada dan perlunya penelitian lebih lanjut tentang informasi hoax yang menyebabkan sikap di kalangan remaja bisa jadi konflik secara umum. Namun dibeberapa kasus sikap remaja dapat berubah ketika adanya informasi hoax yang disebarkan melalui media sosial

Sementara itu untuk menguji akan Regerasi Linear sederhana pada dampak informasi hoax terhadap konflik dapat dirumuskan yaitu $Y = a + bX$ dengan koofesien dilihat pada Tabel 4 Berikut:

Tabel.4
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.011	4.120		5.829	.000
	totalhoax	.658	.069	.603	9.532	.000

a. Dependent Variable: TotalSikap

Pada Tabel diatas menunjukkan nilai a atau Unstandardized Coefficients atau constant sebesar 24,01 angka ini merupakan angka konstan yang menunjukkan bahwa jika nilai X informasi hoax tidak berubah maka nilai sikap remaja sebesar 24.01 Sedangkan nilai b angka koefesien regresi yng nilainya adalah 0,658 menunjukkan bahwa jika setiap penambahan 1% tinkat nilai

informasi hoax maka konflik remaja atau variabel Y naik sebesar 0,658

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

1. ditemukan dan teridentifikasi dampak hoax terhadap konflik dan sikap remaja di media sosial yaitu sebesar 0,427
2. diperoleh bentuk-bentuk konflik remaja dalam meviralkan hoax di media sosial
3. diperoleh besaran pengaruh hoax terhadap tingkat konflik dan sikap remaja di media
4. Ditemukan pencegahan konflik di media sosial pada remaja

Saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan literasi media sosial remaja sbagai pencegah konflik
2. Adanya pembangunan kecerdasan dalam mendapatkan dan menginformasikan sesuatu dimedia sosisla
3. Adanya factor lain yang dapat menyebabkan konflik di media sosial yang perlu di teliti lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Dessy Sardy, 2013 *Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di SMAN 7 Jombang*, Program Studi IV STIKES Jombang
- Clara Novita Anggraini, 2016, *Literasi Media Baru dan Penyebaran Informasi Hoax*, Thesis Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada
- Errissya Rasywir, 2015, *Eksperimen Pada Sistem Klasifikasi Informasi Hoax Barbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin*, Jurnal Cybermatika Vol. 3 No. Institut Teknologi Bandung
- Hidayat, Dedy N. 2008. *Dikotomi Kualitatif – Kuantitatif dan Varian Paradigmatik dalam penelitian Kualitatif*. Jurnal Ilmiah *SCRIPTURA*, Vol. 2 No.2 Juli 2008 Hal 81-94 [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4150 &val=358](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4150&val=358)
- Wilga Secsio Ratsja Putri, dkk, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja* dalam publikasi prosiding KS: Riset & PKM Volume 3 Nomor 1
- Suwandi Sumartias dan Agus Rahmat. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konflik Sosial*. Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 16 No. 1, Juli 2013 : 13-20
- Westerman et al. 2013. *Social Media as Information Source: Recency of Updates dan Credibility of Information* 171-183. Journal of Computer Mediated Communication. (diakses 25 Februari 2014) dari (<http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/jcc4.12041/pdf>)
-
- http://www.kompasiana.com/ibar-alaqsha/hoax-sebuafenomena_5883da21f57e613c0dd0139c [diakses tanggal 27/03/2017].
- <http://sygmainnovation.com/2016/11/28/infografis-data-dan-fakta-terbaru-sosial-media-tahun-2016/> [diakses tanggal 27/03/2017)